

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era industri 4.0 dianggap sebagai fenomena pemanfaatan teknologi informasi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk persaingan ekonomi global. Perubahan besar terjadi disebabkan oleh kreativitas dan inovasi melalui pemanfaatan teknologi informasi (Rafiah et al., 2022). Dukungan dan bimbingan dibutuhkan UMKM untuk mengatur strategi dan operasi bisnis guna mencapai kesuksesan perekonomian global, dikarenakan revolusi industri 4.0 ditandai sebagai perkembangan teknologi baru serta internet menjadi teknologi penunjang (Sari & Santoso, 2019).

Perkembangan teknologi informasi menyebabkan proses bisnis di dunia berubah semula secara konvensional atau secara langsung menjadi serba digital. Disisi lain perubahan tersebut menjadi tantangan yang perlu diatasi bagi pelaku bisnis, baik bisnis skala besar dan bisnis skala kecil menengah (Rafiah et al., 2022). Penerapan digitalisasi dapat meningkatkan pendapatan, efisiensi operasional, dan kemampuan budaya perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan (Evangeulista et al., 2023). Adanya perubahan tersebut memberikan keuntungan bagi mereka yang dapat memanfaatkan peluang dengan baik.

Industri 4.0 menciptakan kecenderungan untuk beralih ke digital. Menghadapi perubahan di era digital menjadi penting untuk keberlanjutan perekonomian suatu negara (Javaria et al., 2020). Saat ini sebagian besar aktivitas manusia dapat dilakukan dari jarak jauh, contoh penerapan digitalisasi dalam kegiatan sehari-hari, seperti transaksi pembelian dan

pembayaran baik barang atau jasa dapat dilakukan kapanpun dengan bantuan jaringan internet. Kegiatan transaksi secara digital banyak digemari di lingkungan masyarakat saat ini, oleh sebab itu banyak bisnis melakukan perubahan proses bisnis mereka secara digital sebagai upaya pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.

Pengukuran yang dilakukan CISCO (Digital Maturity Index 2019) Indonesia belum termasuk dalam daftar negara industri yang maju dalam lingkup internasional. Hal ini disebabkan kurangnya kesiapan para pelaku UMKM dalam meningkatkan sektor industri. Hasil pengukuran menunjukkan dari 14 negara di Asia Pasifik, Indonesia berada pada level *indifferent* yang menggambarkan perusahaan bereaksi cepat terhadap perubahan pasar, namun belum ada upaya digital sebagian besar proses masih secara manual, tidak ada penggunaan digital, dan tidak ada penggunaan layanan *cloud* (Rafiah et al., 2022). Temuan pengukuran tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan digitalisasi masih jauh dari jangkauan UMKM di beberapa daerah Indonesia, dan masih bersifat manual (Jumadi et al., 2020).

Implementasi dan pengembangan teknologi digital masih memiliki keterbatasan sehingga pemerintah Indonesia mempersiapkan untuk mengadaptasi teknologi digital pada berbagai aspek di sektor industri (Rafiah et al., 2022). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perindustrian merancang program Making Indonesia 4.0 dan menerapkan program sebagai strategi dalam menghadapi era digital 4.0 di era industri global. Penerapan Making 4.0 memiliki fokus utama pada beberapa sektor, termasuk industri

food and beverage, textiles, fashion, automotive, electronics and chemicals (ekon.go.id, 2021).

Tujuan dari Making 4.0 dapat terwujud dengan kerja sama dari beberapa pemangku kepentingan, baik institusi pemerintahan, asosiasi dan pelaku industri, serta unsur akademisi (Rafiah et al., 2022). Making Indonesia 4.0 melibatkan UKM dalam mengoptimalkan implementasi revolusi industri 4.0 guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi tahunan dan pertumbuhan ekonomi nasional (ekon.go.id, 2021). Kementerian Perindustrian Indonesia ikut serta mendukung UKM dalam meningkatkan penggunaan teknologi digital sebagai peluang di masa sekarang dengan memperluas jangkauan pasar melalui digital marketing.

UMKM berpartisipasi secara signifikan dalam pertumbuhan perekonomian dunia dengan meningkatkan peluang kerja, meningkatkan daya saing dan kewirausahaan, serta meningkatkan produktivitas (Zamani, 2022). Tingkat persaingan yang meningkat di pasar global menyebabkan UMKM menghadapi tantangan baru sehingga berdampak pada pelaksanaan bisnis, yang kemudian timbul pemikiran pentingnya TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) guna meningkatkan bisnis (Ying-Yu et al., 2016).

Pandemi COVID-19 sebagai pendorong bagi UMKM untuk melaksanakan digitalisasi dan mengadopsi teknologi untuk bertahan pada perubahan bisnis saat ini (Zamani, 2022). Hal tersebut disebabkan pandemi COVID-19 terhadap berbagai sektor, terutama perekonomian global (Cueto et al., 2022). Penyebaran virus COVID-19 pada tahun 2020 menimbulkan masalah besar bagi UMKM di Indonesia. Untuk menghentikan penyebaran virus tersebut, pemerintah mengeluarkan peraturan pembatasan sosial

berskala besar sehingga UMKM menyadari pentingnya penggunaan teknologi digital (Ekawarti & Agustini, 2019). UMKM melakukan perubahan bisnis mereka menggunakan teknologi digital sebagai upaya pengembangan usaha di lingkungan bisnis modern (Ying-Yu et al., 2016). Penggunaan internet di era industri 4.0 dan situasi pandemi sangat efektif dalam mengatasi keberlanjutan usaha. Mayoritas pelaku UMKM menggunakan teknologi untuk pemasaran produk (Diliana et al., 2023). Pelaku usaha menganggap teknologi digital berperan penting untuk bertahan dari krisis dan untuk perkembangan usaha jangka panjang (Cueto et al., 2022).

Kesiapan digitalisasi UMKM menjadi salah satu bagian penting dalam mengembangkan usahanya pada era industri 4.0, terutama berlaku terhadap masalah perubahan digital karena UMKM perlu cepat menyesuaikan dengan perkembangan pasar, teknologi informasi dan komunikasi di lingkup dunia bisnis (Arifin & Kohar, 2022). Digitalisasi memaksa para pengusaha bisnis dari berbagai sektor terutama industri untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana peningkatan bisnis. Saat ini UMKM berpotensi melakukan perubahan pasar dengan jangkauan luas serta mengacu pada pengembangan perekonomian global berbasis TI (Firmansyah et al., 2022).

Digitalisasi dikenal sebagai proses perubahan teknologi konvensional (cetak) ke digital (contohnya, mengarsip dokumen dalam bentuk digital, *marketplace*, *E - money*). Menilai kesiapan pelaku UMKM dalam menerapkan teknologi informasi sangat penting guna menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan digitalisasi UMKM (Sufi & Suharti, 2021). Kesiapan digitalisasi menilai sejauh mana individu, organisasi, sektor ekonomi, dan

seluruh negara telah siap untuk menerapkan dan menggunakan teknologi digital guna memperoleh manfaat sepenuhnya (Rafiah et al., 2022).

Technology Readiness Index (TRI) konsep untuk menilai kesiapan teknologi yang dikembangkan oleh Parasuraman di tahun 2000 dan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut berjumlah empat, optimisme, inovasi, ketidaknyamanan, dan ketidakamanan. *Technology Readiness Index* berguna untuk melakukan pengukuran atas kepercayaan dan pemikiran individu secara umum pada teknologi (Sari & Santoso, 2019). Sudut pandang seseorang terhadap teknologi, bersifat positif berarti optimisme, untuk menjadi pelopor dalam penggunaan teknologi baru, atau negatif tidak nyaman dan ragu terhadap teknologi.

Faktor yang mendasari kesiapan digitalisasi UMKM dibagi dalam dua kategori. Pertama faktor internal berasal dari dorongan diri sendiri, contohnya pelaku UMKM lebih tertarik pemasaran konvensional, belum ada motivasi berbisnis dengan teknologi digital, kurangnya pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan bisnis berbasis digital, usia, dan ketidaksiapan tenaga kerja (Sufi & Suharti, 2021). Faktor internal lain kesiapan digitalisasi UMKM, seperti tidak menggunakan TIK (Napitupulu et al., 2018), kurang memadai prasarana teknologi informasi komunikasi (Slamet et al., 2017). Faktor eksternal biasanya faktor dari lingkungan sosial (pesaing bisnis, dan pemerintah) dan non-sosial (ketersediaan sumber daya, kondisi cuaca dan geografis).

Motivasi intrinsik sebuah faktor pendorong perbuatan seseorang yang ditunjukkan melalui kesadaran akan pentingnya dan/atau manfaat dari perbuatan yang dilakukan. Beberapa faktor motivasi intrinsik, yaitu:

kewajiban, pujian, pengembangan dan kemajuan (Maulana et al., 2015). Hasil penelitian Sufi & Suharti (2021) menemukan bahwa kesiapan digitalisasi UMKM dipengaruhi oleh motivasi intrinsik. Hal itu dikarenakan perubahan era teknologi digital sehingga memaksa UMKM untuk terus mengembangkan usahanya melalui digitalisasi. Penelitian Suhandiah & Ayuningtyas (2016) menemukan adanya korelasi langsung antara motivasi intrinsik dan minat terhadap penggunaan teknologi. Dari hasil penelitian tersebut menemukan fakta baru bahwa keinginan untuk menggunakan teknologi informasi berdampak terhadap kesiapan UMKM dalam mengembangkan digitalisasi.

Pengetahuan TIK dianggap sebagai kemampuan individu dalam mengetahui penggunaan dan pemanfaatan teknologi dalam membantu menyelesaikan suatu pekerjaan. Menurut Sufi & Suharti (2021) pengetahuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), yaitu semua yang diketahui seseorang tentang alur komunikasi yang memiliki kecepatan tinggi memuat suara, data dan video. Pemahaman TIK akan berdampak terhadap minat UMKM untuk menerapkan digitalisasi. Pengetahuan TIK berpengaruh penting terhadap kesiapan organisasi mengadopsi teknologi informasi. Oleh sebab itu jika pengetahuan TIK mengalami peningkatan, kesiapan TIK organisasi juga akan meningkat (Nair et al., 2019). Faktor teknologi dan pengetahuan sumber daya manusia, sebagai faktor yang mempengaruhi UMKM mengadopsi teknologi digital (Cahyadi et al., 2023).

UMKM terus menghadapi berbagai kesulitan yang belum terselesaikan dalam perkembangannya, salah satunya tentang literasi keuangan (Widayanti et al., 2017). Literasi keuangan menurut Atkinson & Messy (2012)

sebagai gabungan antara kesadaran finansial, keterampilan, pengetahuan, perilaku dan sikap yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan bijak dengan tujuan mewujudkan kemakmuran keuangan. UMKM yang memiliki literasi keuangan baik dapat mewujudkan harapan, berorientasi pada perkembangan, serta dapat mengatasi masa ekonomi yang sulit (Idawati & Pratama, 2020).

Temuan penelitian Indahyani & Dewi (2021) dan Soleha & Hidayah (2022) literasi keuangan berpengaruh terhadap penggunaan dompet digital *ShopeePay*. Dari temuan tersebut keterkaitannya dengan kesiapan digitalisasi diperkuat dengan pendapat Sari & Santoso (2019) bahwa kesiapan digitalisasi seseorang dipengaruhi oleh minat mengadopsi digital. Menurut Susetyo & Firmansyah (2023) pertimbangan untuk membuat keputusan yang memberikan keuntungan bagi usaha, dimana pada praktiknya dibutuhkan beberapa literasi, salah satunya literasi keuangan yang dianggap sebagai kemampuan penting bagi UMKM untuk tetap bertahan di era digital.

Survei yang dilakukan oleh World Bank, BPS, dan Bappenas menunjukkan COVID-19 sebagai sebab UMKM mengalami kesulitan melunasi hutang, memperoleh bahan baku, membayar gaji karyawan, distribusi dan produksi mengalami hambatan, penjualan berkurang, serta sulit memperoleh modal tambahan (*ekon.go.id*, 2021). Pemerintah menyelenggarakan PEN (Program Ekonomi Nasional) berlandaskan UU Nomor 2 Tahun 2020 serta PP Nomor 23 Tahun 2020. Program tersebut sebagai stimulus pemerintah dalam bentuk dukungan pembiayaan diharapkan membantu UMKM dalam peningkatan kinerja dan dapat

berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Stimulus dalam sektor keuangan memiliki kebijakan melalui dukungan kepada pelaku UMKM berwujud restrukturisasi kredit/pembiayaan serta relaksasi persyaratan pengajuan kredit/pembiayaan (Kementerian Keuangan, n.d.).

Dukungan pemerintah untuk pelaku Usaha Mikro dan Kecil melalui stimulus yaitu KUR (Kredit Usaha Rakyat) berupa kebijakan penundaan angsuran pokok dan bunga dengan skema selama enam bulan untuk yang terkena dampak pandemi COVID-19. Beban akibat penundaan bunga dan pokok KUR selama enam bulan menjadi tanggungan pemerintah (*ojk.go.id*, 2020). Menurut Evangeulista et al. (2023) strategi yang dapat mendorong UMKM siap menggunakan digitalisasi salah satunya dengan adanya dukungan pemerintah. Penelitian Cahyadi & Pradnyani (2022) juga menyatakan bahwa dukungan pemerintah berpengaruh dalam kesiapan UMKM dalam menerapkan digitalisasi.

Penelitian Achjari et al. (2011) dan Sufi & Suharti (2021) sebagai acuan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian Sufi & Suharti (2021) terletak pada faktor demografi sebagai variabel pemoderasi. Variabel demografi tidak diambil dalam penelitian ini dikarenakan hasil penelitian Sufi & Suharti (2021) mendapatkan hasil bahwa faktor demografi (gender, usia, dan tingkat pendidikan) tidak membuktikan perannya sebagai pemoderasi yang mempengaruhi motivasi intrinsik dan pengetahuan TIK terhadap kesiapan digitalisasi UMKM. Hal tersebut disebabkan pengambilan pendapat UMKM yang berbeda gender, tingkat pendidikan serta usia mempunyai kesamaan atau secara signifikan tidak jauh berbeda.

Perbedaan lain dengan penelitian Achjari et al. (2011) dan Sufi & Suharti (2021) penambahan variabel stimulus pemerintah dan literasi keuangan. Penambahan variabel literasi keuangan mengacu pada penelitian Hilmawati & Kusumaningtias (2021) menunjukkan literasi keuangan mempunyai pengaruh pada keberlangsungan UMKM. Sebagai elemen penting bagi UMKM, literasi keuangan di era digitalisasi dapat menjaga keberlangsungan usaha (Yuningsih et al., 2022). Variabel stimulus pemerintah berbentuk dukungan terhadap usaha mengacu pada penelitian Cahyadi & Pradnyani (2022) dukungan pemerintah berpengaruh terhadap kesiapan digitalisasi UMKM. Kesiapan digitalisasi pada masa pandemi diharapkan menjadi faktor UMKM tetap mengalami pertumbuhan.

Pandemi COVID-19 di fase ketiga tahun 2022 memberikan efek negatif terhadap UMKM sebanyak 2,65 juta terdampak pandemi dan sebagian besar di wilayah Jawa (Diliana et al., 2023). Pemerintah Kabupaten Sumenep berkolaborasi bersama Balai “Pengembangan SDM dan Penelitian Komunikasi dan Informatika” Surabaya melaksanakan *Digital Entrepreneurship Academy* bertujuan mendorong UMKM menerapkan digitalisasi dengan memberikan pemahaman bagi pelaku UMKM mengenai pentingnya digitalisasi sehingga UMKM lebih siap menerapkan digital pada usahanya (Hendra, 2021).

Usaha penyelamatan UMKM selama pandemi oleh pemerintah Kabupaten Sumenep salah satunya, pendampingan modal usaha KUR (Kredit Usaha Rakyat). Sekretaris Daerah Ir. Edy Rasiyadi, M.Si mengungkapkan bahwa terdapat program tambahan BUMD BPRS-Bhati Sumekar berwujud kredit tanpa tanggungan bagi UMKM (Yasik, 2020).

Program pembiayaan tersebut bertujuan membantu dalam meningkatkan bisnis sebagai upaya penguatan sektor UMKM (Hakim, 2022).

Berdasarkan Buku Data Statistik Sektoral Kabupaten Sumenep Tahun 2022 jumlah IKM (Industri Kecil dan Menengah) per-kecamatan periode tahun 2020-2021 stagnan tidak ada peningkatan. Hal ini membuktikan distribusi produk yang dihasilkan IKM tetap berlangsung dikarenakan sistem pemasaran oleh UKM berjalan dengan baik. Kepala Dinas Koperasi UMKM Perindustrian Perdagangan Kabupaten Sumenep menyatakan bahwa UMKM di Kabupaten Sumenep dapat bertahan pada saat pandemi, bahkan pasca pandemi. Peningkatan sektor ekonomi, akan berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sehingga UMKM diharapkan dapat meningkatkan usahanya dan mampu bersaing di era digital (*sumenepkab.go.id*, 2022).

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik mengangkat penelitian berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Motivasi Intrinsik, Pengetahuan TIK dan Stimulus Pemerintah Terhadap Kesiapan Digitalisasi Usaha Mikro dan Kecil” (Studi Pada Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Sumenep).**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kesiapan digitalisasi Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Sumenep?
2. Apakah motivasi intrinsik berpengaruh terhadap kesiapan digitalisasi Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Sumenep?

3. Apakah pengetahuan TIK berpengaruh terhadap kesiapan digitalisasi Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Sumenep?
4. Apakah stimulus pemerintah berpengaruh terhadap kesiapan digitalisasi Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kesiapan digitalisasi Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Sumenep
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi intrinsik terhadap kesiapan digitalisasi Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Sumenep
3. Untuk mengetahui pengetahuan TIK terhadap kesiapan digitalisasi Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Sumenep
4. Untuk mengetahui pengaruh stimulus pemerintah terhadap kesiapan digitalisasi Usaha dan Mikro dan Kecil di Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menyumbang pemikiran dan berpartisipasi baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alasan yang mempengaruhi kesiapan digitalisasi UMKM.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Koperasi UKM, Perindustrian dan Perdagangan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kesiapan digitalisasi Usaha Mikro dan Kecil, serta faktor apa saja yang mempengaruhi kesiapan digitalisasi mereka.

b. Bagi Usaha Mikro dan Kecil

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang manfaat penerapan digitalisasi bagi pelaku Usaha Mikro dan Kecil.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan digitalisasi Usaha Mikro dan Kecil serta dapat memperluas penelitian.